

The Aesthetic and Modernist Contrast in Nizar Qabbani’s Poem “أحبك في عصر ”لا يعرف ما هو الحب” from a Stylistic Perspective

Zidan As’ad¹✉

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

✉ zidasad30nov@gmail.com

Abstract:

Modern Arabic poetry has evolved into a medium for ideological expression that transcends its purely aesthetic function. This article examines the stylistics of Nizar Qabbani’s poem titled *أحبك في عصر لا يعرف ما هو الحب*, focusing on the semantic level and the figurative level as analytical dimensions. This poem was selected because it explicitly juxtaposes pre-modern aesthetic values with the realities of modernity, thereby offering a productive field of study to assess how poetic language functions in responding to cultural change. This research applies the framework of contemporary Arabic stylistics developed by Qalyubi, as well as Al-Jadallah and Daraiseh, to identify the lexical and figurative strategies employed by the poet in semantic opposition. The findings reveal that lexical, temporal, and expressive oppositions in the semantic domain operate cumulatively to form an aesthetic tension that serves as the backbone of the poem, while imagery devices, including *isti’arah murakkabah*, *takrir*, *kinayah*, and *muqabalah*, function as ideological instruments that transcend mere aesthetic ornamentation. This study concludes that the entire stylistic system in this poetry operates along a coherent ideological line, namely, positioning love as a space of resistance against the logic of modernity that erodes the sacredness of human affective experience.

Keywords: stylistics, semantic opposition, Nizar Qabbani, balaghah.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan lumbung imajinasi yang kerap digunakan sebagai media penghidup kembali risalah dari gambaran situasi suatu lanskap komunal yang sudah lekang dimakan zaman. Dalam berbagai bentuknya, sastra berfungsi sebagai cermin sosial yang merekam dinamika kehidupan manusia sekaligus menjadi wahana ekspresi yang melampaui batas ruang dan waktu (Torres, 2021; Kottama, 2026). Carriere (2018) dalam *“We Are Book Eight”: Dialoging the collective imagination through literary fan activism*,

berpendapat bahwa karya sastra juga bisa menjadi medium untuk menggiring persepsi berbeda dari masa ke masa dan menjadikannya sebagai instrumen dialogis antargenerasi yang mampu membentuk kesadaran kolektif pembacanya. Karya sastra seringkali digunakan untuk memotret berbagai kondisi masyarakat, isu sosial maupun politik, alih-alih sekadar ajang reflektif yang dibalut diksi-diksi indah.

Keindahan karya sastra tertuang dalam gaya bahasa yang menjadikannya kuat secara makna dan menawan saat dibaca. Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan produk kreatifitas para sastrawan. Setiap sastrawan memiliki gaya bahasa tersendiri untuk memberi jiwa tulisan-tulisan yang mereka gubah. Ragam gaya bahasa menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi perkembangan kajian linguistik dan literatur yang tetap berlanjut sampai saat ini. Karakteristik gaya bahasa yang berbeda pada setiap penulis mampu membantu kita menelusuri makna dan tujuan yang penulis amanahkan dalam karya sastra mereka (Rondonuwu dkk., 2023).

Ilmu gaya bahasa atau *style* tulisan, memudahkan pembaca untuk memahami intisari sebuah karya pada pesan-pesan yang tertulis secara implisit, tidak hanya yang eksplisit. *Style* tulisan yang kemudian berkembang menjadi rumpun ilmu stilistika juga memiliki peran penting dalam dunia sastra dengan kajian-kajian tentang bagaimana gaya bahasa membentuk pengalaman pembaca (Salafudin & Sofyaningrum, 2024). Pemilihan bahasa sangat berpengaruh pada perluasan makna serta membantu kita untuk mengklasifikasi kadar emosional dan intelektual seorang sastrawan (Aryanti dkk., 2025). Kajian interdisipliner yang dalam bahasa arab dikenal dengan ilmu uslub tersebut, mengelompokkan berbagai struktur dan gaya bahasa yang membuat karya sastra yang satu berbeda dengan yang lainnya (Hakim, 2023).

Analisis stilistika mendekatkan pembaca dengan penulis dimana pembaca berhak menyukai penulis atas dasar gaya bahasanya yang mampu membuat mereka merasa terikat dalam karya sastra. Tidak jarang, gaya bahasa kontroversial dapat memicu perhatian para pembaca atau bahkan pegiat dan peneliti karya sastra sebagaimana identitas gaya bahasa Nizar Qabbani. Sebagai salah satu penyair Arab kontemporer paling berpengaruh, Qabbani dikenal melalui karya-karyanya yang bersifat kontroversial dengan ragam gaya bahasa yang ambigu (Wulandari, 2021).

Nizar Qabbani adalah seorang penyair keturunan suriah yang rajin melahirkan puisi-puisi Arab modern. Isu modernitas yang dibawakannya seringkali menimbulkan ambiguitas dan memicu kontroversi karena sulit dipahami oleh sebagian kalangan konservatif. Dalam tradisi stilistika arab modern, kebanyakan dari puisi Nizar Qabbani dikaji dari aspek feminisme, patriarki, dan tidak jauh dari ketimpangan gender yang dikemas dalam puisi bernuansa cinta. Qabbani sering menggunakan bahasa untuk

merefleksikan pandangan gender tradisional guna memperjuangkan hak-hak perempuan (Wulandari dkk., 2024).

Gaya bahasa dramatis yang digunakan meninggalkan tanya bagi beberapa pemerhati karya Nizar Qabbani terutama terkait posisi ideologisnya dalam diskursus feminisme Arab. Pengaruh Nizar Qabbani yang ditinggalkan dalam karya sastranya menggugah pemikiran dan menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh sentral sastrawan arab modern. Sisi ambiguitas yang ditorehkan Nizar Qabbani memisahkan dua golongan yang menganggap beliau sebagai seorang penyair feminis atau nonfeminis/ modernis atau tradisional melalui gaya bahasa yang berliku. Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji melalui metode stilistika yang melepaskan unsur psikologi dan sosiologi penulis sehingga fokus analisis tertuju pada fitur-fitur kebahasaan teks itu sendiri.

Meskipun berkembang sebagai kritikus sosial politik dan feminisme, fokus modernitas tulisan Nizar Qabbani telah diteliti oleh berbagai kalangan akademisi dengan pendekatan yang beragam. Sejauh proses penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang secara eksplisit membahas kontras dan oposisi leksikal dalam karya Nizar Qabbani terutama yang membandingkan aspek modern dan tradisional. Adapun kajian yang hampir sama dengan arah penelitian ini seperti Ghaibi dkk., (2023), melalui artikelnya mereka membahas absurditas dalam *qasida* Nizar Qabbani sebagai respons terhadap modernitas yang dibandingkan dengan penantian praperang Arab-Israel. Pada penelitian tersebut Ghaibi dkk. tidak sampai merambah ke medan leksikal, namun hanya melalui kondisi sosiopolitik dunia arab pasca perang.

Berkenanaan dengan topik diatas, Behar (2025) mengembangkan konsep *vernacular modernity* sebagai respons terhadap wacana negara dan tradisi sastra. Namun, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum mengkaji representasi modernitas melalui unsur stilistika secara spesifik. Meskipun karya Nizar Qabbani juga diambil sebagai objek kajian tersebut, pembacaan terhadap karya Qabbani dalam kerangka transnasional belum diimbangi dengan analisis mendalam pada level kebahasaan yang menunjukkan kontradiksi antara estetika dan modernitas. Berangkat dari berbagai pertimbangan diatas, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis puisi Qabbani dengan tajuk "أحبك في عصر لا يعرف ما هو الحب" melalui pendekatan stilistika untuk mengungkap representasi modernitas secara tekstual.

Kajian ini memiliki relevansi yang signifikan dari dua sisi sekaligus. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian stilistika arab kontemporer dengan menunjukkan bahwa kerangka *al-mustawa al-dilaliy* dan *al-mustawa at-tashwiry* mampu bekerja secara sinergis sebagai instrumen analisis ideologi estetis dalam puisi. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengajaran apresiasi

sastra arab modern khususnya dalam memahami bagaimana puisi merespons dan menegosiasikan perubahan budaya melalui pilihan kebahasaan yang terencana. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian stilistika Arab kontemporer, terutama dalam pembacaan puisi yang memadukan analisis semantik dan imagery secara terpadu sebagai cerminan ideologi penyair.

MOTODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatan penelitian. Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data non-statistik (Yusuf, 2023). Karena berfokus pada interpretasi dan deskripsi mendalam, metode ini memungkinkan analisis tingkat lanjut terhadap teks sastra untuk mengungkap makna dan gaya bahasa yang terkandung di dalamnya (Alkan, 2023). Selanjutnya, kajian pustaka merupakan teknik yang relevan dalam penelitian sastra yang melibatkan analisis teks sastra berdasarkan teori dan konsep yang sudah ditawarkan sebelumnya sehingga memberikan kerangka interpretasi yang sistematis untuk menemukan celah penelitian (Hadi & Afandi, 2021).

Objek penelitian ini adalah puisi Nizar Qabbani berjudul "أحبك في عصر لا يعرف ما هو الحب" yang akan dibedah menggunakan pisau analisis stilistika. Puisi tersebut merupakan buah tangan Nizar Qabbani yang termaktub dalam antologi *تتويجات نزارية على مقام العشق* (1995). Teori yang digunakan adalah ranah semantik dan imagery dari lima kerangka stilistika Al-Qalyubi (2013) untuk mengungkap bagaimana elemen linguistik digunakan untuk menciptakan oposisi estetika dan modernitas dalam puisi.

Ranah semantik dalam stilistika Qalyubi mengkaji bagaimana makna dibangun, dipertentangkan, dan dimanipulasi melalui pilihan leksikal dalam teks (Ilmi, 2021). Berbeda dari semantik linguistik yang hanya mengkaji makna secara referensial, kajian yang ditawarkan Qalyubi mengenai *al-mustawa al-dilaliy* dalam kerangka stilistika menekankan dimensi konotatif dan relasional antar leksikon. Tujuan adanya kajian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana sebuah kata mendapatkan maknanya bukan hanya dari definisinya, melainkan dari relasinya dengan kata-kata lain dalam jaringan teks (Qalyubi, 2013).

Ilmu bayan dalam sastra Arab klasik merupakan akar dari ranah imajinatif dalam stilistika perspektif Qalyubi. Ilmu bayan merupakan cabang dari ilmu balagh yang mengkaji cara-cara pembentukan citra dan penggambaran dalam bahasa. *Al-mustawa at-tashwiry* yang dikembangkan oleh Qalyubi adalah bagian dari sastra dan bahasa terkait penggambaran dan penggunaan imaji seorang penulis (Muiz & Syaikhu, 2024). Melalui

kacamata stilistika, ranah ini secara khusus mencakup perangkat figuratif ilmu balaghah yang berfungsi membangun efek imajinatif kumulatif (Qalyubi, 2013; Ilmi, 2021).

Dalam konteks puisi Arab modern, *al-mustawa at-tashwiry* tidak hanya berperan sebagai dekorasi kebahasaan. *Al-mustawa at-tashwiry* juga berfungsi sebagai wahana epistemologis realitas sosial-politik yang tidak bisa disampaikan secara langsung sampai dapat diartikulasikan melalui penggunaan imaji tanpa kehilangan daya kritis (Adinata, 2024; Farikhah dkk., 2025).

Hemat dari penjelasan di atas adalah *al-mustawa at-tashwiry* penting digunakan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan penyair untuk menciptakan ritme atau emosi tertentu. Sementara itu, penggunaan *al-mustawa al-dilaliy* berfokus pada makna mendalam dari kata-kata dan simbol yang digunakan. Ranah *dilaliy* mengidentifikasi apa yang dipertentangkan berdampingan dengan ranah *tashwiry* yang mengungkap bagaimana pertentangan itu direpresentasikan secara visual dan figuratif dalam imajinasi pembaca sehingga membuat dua kerangka stilistika ini saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain.

PEMBAHASAN

Teks Puisi

“أحبك في عصر لا يعرف ما هو الحب”

1

لست معمارياً شهيراً .. ولا نحائلاً من نحاتي عصر النهضة . وليس لدي تاريخ طويل مع الرخام ...
ولكنني أود أن أذكرك بما فعلته يداي الصياغة جسدك الجميل وتزيينه بالأزهار .. والنجوم ...
والقصائد و منمنمات الخط الكوفي

2

لا أريد أن أستعرض مواهبي في إعادة كتابتك ... وإعادة طبعك وإعادة تنقيطك من الألف .. إلى الياء
فليس من عادتي أن أعلن عن أي كتاب جديد كتبتة . وعن أي امرأة كان لي شرف عشقها . وشرف
تأليفها من قمة رأسها ... حتى أصابع قدميها ... فهذا موقف لا يليق بتاريخي الشعري ولا بكرامة

حبيباتي !!

3

لا أريد أن أقدم لك حساباً عن عدد الشامات التي زرعتها على قصة كتفيك وعن عدد القناديل .. التي
علقتها في شوارع عينيك وعن عدد الأسماك التي ربيتها في خلجانك وعن عدد النجوم التي
وجدتها تحت قمصانك وعن عدد الحمائم التي خبأتها بين نهديك فهذا موقف لا يليق بكبرياء رجولتي
وكبرياء نهديك

4

يا سيدتي

أنت فضيحة جميلة أتعطر بها .

قصيدة رائعة أتمنى توقيعها .

أحبك ... أحبك .. أحبك ؟

لغة تنزف ذهباً .. ولا زورداً . فكيف يمكنني أن لا أصرخ في ساحات المدينة : كيف يمكنني أن أبقى محتفظاً بالشمس في جواريري ؟ كيف يمكنني أن أمشي معك في حديقة عامة ولا تكتشف الأقمار الصناعية أنك حبيبتي؟؟

5

إنني لا أستطيع أن أمارس الرقابة على فراشة تسبح في دمي . لا أستطيع أن أمنع عريقة ياسمين من التسلق على أكتافي . لا أستطيع أن أخبئ قصيدة حب تحت قميصي ... وإلا انفجرت بي

6

يا سيدتي :

أنا رجل مفضوح بالشعر .

وأنت امرأة مفضوحة بكلماتي ... أنا رجل لا أليس إلا عشقي . وأنت امرأة لا تليس إلا أنوثتها فإلى أين تذهب يا حبيبتي ؟ وكيف تعلق إشارات الحب على صدورنا ؟ ونحتفل بعيد القديس فالنتاين في عصر لا يعرف ما هو الحب؟؟

7

يا سيدتي :

كنت أتمنى أن أحبك في عصر آخر . أكثر حناناً ، وأكثر شاعرية وأكثر إحساساً برائحة الكتب .. ورائحة الياسمين ورائحة الحرية !! .

8

كنت أتمنى أن تكوني حبيبتي في عصر شارل أزنافور ... وجولييت غريكو ... وبول إبلوار ... وبابلو نيرودا ... وشارلي شابلن ... وسيد درويش ... ونجيب الريحاني ...

9

كنت أتمنى أن أنعش معك ذات ليلة في فلورنسة . حيث تماثيل ميكيل أنجلو لا تزال تتقاسم مع زوار المدينة الخبز .. والنبيد

10

كنت أتمنى أن أحبك في عصر سيادة الشمع ... والحطب . والمرآح الإسبانية . والرسائل المكتوبة بريشة الطائر ... وفساتين التفتا القزحية الألوان ... لا في عصر موسيقى الديسكو ... وسيارات الفيراري يوسراويل الجينز الممزقة !!

11

كنت أتمنى أن أقابلك في عصر آخر . تكون فيه السلطة بيد العصافير ... أو بيد الغزلان ... أو بيد طيور البجع ... أو بيد حوريات البحر ... أو بيد الرسامين ، والموسيقيين ، والشعراء ... أو بيد العشاق

، والأطفال ، والمجانين

12

كنت أتمنى أن تكوني لي ... في عصر لا يضطهد الورد ، ولا الشعر . ولا الناي ، ولا أنوثة النساء ...
ولكننا بكل أسف وصلنا متأخرين ... ويحتنا عن وردة الحب في عصر لا يعرف ما هو الحب !!

AL-MUSTAWA AL-DILALIY (RANAH SEMANTIK)

A. Oposisi

Dalam puisi Arab modern, at-tadad (antonim) telah berkembang menjadi strategi ideologis yang melahirkan gaya oposisi kritis dalam syiir. Sebagaimana ditunjukkan dalam analisis stilistika puisi Arab kontemporer oleh Al-Jadallah & Daraiseh (2022), elemen oposisi dalam puisi modern berfungsi sebagai "medan tempur" (*arena of struggle*) di mana nilai-nilai yang berkonflik diperhadapkan secara retorik untuk menghasilkan efek persuasif terhadap pembaca. Dengan demikian, ranah semantik menjadi pintu masuk pertama yang paling produktif untuk mengukur tegangan estetika dan modernitas dalam puisi Nizar Qabbani.

Pada ranah semantik, puisi Nizar Qabbani menampilkan oposisi yang sistematis antara dua bidang leksikal yang merepresentasikan ketegangan antara budaya lama dan baru. Dalam kerangka stilistika Qalyubi (2013), analisis dilaliy tidak sekadar mendeskripsikan makna kata secara denotatif, melainkan mengungkap bagaimana pemilihan leksikal secara kumulatif membangun ideologi estetis penyair. Lebih lanjutnya, identifikasi pola kontras tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut:

a. Oposisi leksikal

Pada syiir ini, Qabbani membuka dengan beberapa harf an-nahy secara sistematis dan berulang yang menunjukkan kluster negatif dan menegaskan kegersangannya dalam menyangkan tradisi estetika yang mulai ditinggalkan.

لست معمارياً شهيراً .. ولا نحائاً من نحاتي عصر النهضة . وليس لدي تاريخ طويل مع "
الرخام"

Pengulangan negasi yang meliputi لا ,لست, dan ليس, menegaskan struktur oposisi yang bisa ditinjau pada ranah morfologi dan sintaksis. Dan secara semantik, bait ini menempatkan penyair pada posisi tertinggal dan merendharkannya dengan menyebut dirinya sebagai orang biasa yang dibandingkan dengan arsitek yang andal dll. Namun jika disandingkan dengan klausa lanjutan dari bait diatas, penggalan tadi akan mendapatkan oposisi untuk membalikkan hierarkinya.

"ولكنني أود أن أذكرك بما فعلته يداي الصياغة جسديك الجميل"

Pada klausa ini, tindakan “membentuk lekuk tubuhmu” (الصياغة جسدك) yang dilakukan kedua tangan, menunjukkan superioritas atas keleluasaan penyair dalam memperlakukan kekasihnya. Kata الصياغة (pembentukan), memindahkan subjek yang semula membahas kegiatan konstruksi besar seperti memahat dan menjadi arsitek menuju kegiatan personal yang lebih intim. Secara semantik, oposisi leksikal tadi tidak bertugas dalam penurunan atau kenaikan status melainkan merubah paradigma estetika pada obyek seperti batu marmer dan diganti dengan tubuh seseorang yang dicintai sehingga terjadi pergeseran medan semantik yang menghasilkan makna baru. Pada bait pembuka ini, teridentifikasi adanya paradoks saat penyair yang semula berada diposisi yang lebih bawah jika disejajarkan dengan arsitek ataupun tukang ukir, kemudian menjadi superior karena bisa menguasai tubuh kekasihnya.

b. Oposisi temporal

Memasuki bait ketujuh hingga kedua belas, pengulangan كنت أتمنى dalam konteks puisi ini berfungsi sebagai instrumen kritik dengan menyebut apa yang diharapkan sekaligus secara implisit mengutuk realita yang ada. Oposisi temporal yang diwakili kata الشم والخطب (lilin dan kayu) dsb., berhadapan dengan kata راويل الجينز الممزقة (jeans robek) dsb., menciptakan oposisi semantik yang luas dalam puisi.

c. Oposisi ekspresi

Oposisi ekspresi pada puisi ini bisa dilihat dengan adanya ketegangan antara ekspresi terkekang pada bait kedua-ketiga;
(bait ke-2)

"لا أريد أن أستعرض مواهبي في إعادة كتابتك... الخ"

(bait ke-3)

"لا أريد أن أقدم لك حساباً عن عدد الشامات... الخ"

dan ekspresi yang begitu lepas dan tidak terkontrol pada dua bait selanjutnya:
(bait ke-4)

"أنت فضيحة جميلة أتعطر بها... فكيف يمكنني أن لا أصرخ في ساحات المدينة... الخ"

(bait ke-5)

"...أن أخبئ قصيدة حب تحت قميصي, وإلا انفجرت بي"

Repetisi lafaz لا أريد pada bait kedua dan ketiga menandakan penyangkalan penulis yang memang disengaja. Penulis menolak untuk mengakui kenyataan

(denial) bahwa sebenarnya dirinya masih melakukan apa yang dia katakan sebagai ketidakinginan (لا أريد) (Solihah & Ahmadi, 2022). Penulis mengekang dirinya dengan diksi yang ia ciptakan sendiri sehingga hal tersebut menimbulkan paradoks terhadap mekansime pertahanan diri yang semu dalam melawan modernitas.

Selanjutnya, kata فضيحة (skandal) dan أصرخ (berteriak) pada bait keempat memberikan pemahaman semantik yang berbeda. Penulis justru mengekspos interaksi cintanya yang sebelumnya ia tahan. Bahkan, penulis menggambarkan dirinya yang hancur pada kata انفجرت karena tidak mampu menahan hasratnya kepada kekasih. Kontras semantik ini menunjukkan grafik bolak-balik dari ruang batin yang semula menahan, ke ruang publik sebagai ekspresi tidak tahan, dan kembali lagi ke ruang batin sebagai akibat terlalu menahan.

AL-MUSTAWA AT-TASHWIRY (RANAH IMAGERY)

A. Isti'arah

Sebagai bentuk lanjutan dari tasybih, isti'arah pada hakikatnya adalah tasybih yang dibuang salah satu tharafainnya (musta'ar minhu atau musta'ar lahu) dan dibuang pula wajah syibh dan adat tasybihnya (Aizza dkk., 2025). Artinya, jika keempat unsur tasybih yang mencakup musyabbah, musyabbah bih, wajh al-syibh, dan adat tasybih, dapat hadir semuanya, maka dalam isti'arah terjadi pemadatan yang justru menghasilkan daya figuratif yang lebih tinggi karena pembaca dituntut untuk mengisi sendiri unsur-unsur yang dihilangkan.

Pada syiir "أحبك في عصر لا يعرف ما هو الحب", ada satu isti'arah yang menunjukkan kontras modernitas dan estetika secara kompleks:

"عَلَّقْتُ الْقَنَادِيلَ فِي شَوَارِعِ عَيْنِكَ"

Unsur-unsur isti'arah:

Unsur	Isi	Keterangan
Musyabbah	Cahaya harapan	Tidak disebutkan
Musyabbah bih	القناديل	Disebutkan
Wajh al-syibh	Penerangan	Tidak disebutkan
Jenis isti'arah	Isti'arah tashrihiyyah	Musyabbah bih disebutkan

dan:

Unsur	Isi	Keterangan
Musyabbah	شوارع عينيك	Disebutkan
Musyabbah bih	Jalanan perkotaan	Tidak disebutkan
Wajh al-syibh	Bentangan dan keluasan	Tidak disebutkan
Jenis isti'arah	Isti'arah makniyyah	Musyabbah bih tidak disebutkan

Ini adalah isti'arah yang paling kompleks secara struktural karena memuat dua lapis isti'arah yang dikenal dengan istilah isti'arah murakkabah ('Atiq, 1985 dalam Windariyah, 2026). Pertama, mata kekasih diisti'arahkan sebagai jalan-jalan kota (شوارع) yakni sebuah isti'arah tashrihiyyah di mana musyabbah bih (jalan-jalan) disebutkan secara terang-terangan menggantikan mata. Kedua, dalam bingkai isti'arah tersebut, tindakan menggantung lampu (القناديل تعليق) menghadirkan citra penyair sebagai sosok yang bertanggung jawab menerangi ruang publik.

Wajh al-syibh yang tidak disebutkan namun dapat diidentifikasi adalah keduanya merupakan ruang yang dapat dilalui, yang memiliki kedalaman dan arah, dan yang bisa menjadi gelap atau terang. Qabbani menjadikan mata sebagai infrastruktur kota atau sesuatu yang dapat dijelajahi, dan perlu diterangi. القناديل (lampu-lampu) yang digantungkan adalah citra pramodern yang jauh dari listrik ataupun teknologi dan selaras dengan medan leksikal estetika yang dibangun di ranah semantik.

Kontras stilistika pada isti'arah ini menggambarkan mata sebagai instrumen cinta yang perlu disisipi harapan untuk menghadapi era modern yang penuh dengan peraturan dan rambu-rambu jalanan. Penulis juga menyiratkan bahwa meskipun jalanan kota modern sudah penuh dengan pernak-pernik, keindahan cinta yang tersimpan dalam mata kekasihnya tidak kalah bersinar dan bahkan membawa secercah harapan.

B. Takrir

Dalam balaghah, takrir didefinisikan sebagai pengulangan lafal, frasa, atau struktur gramatikal lain. Pengulangan kata أتمنى كنت pada bait ketujuh sampai dua belas dan negasi لا أريد pada bait dua dan tiga meninggalkan kesan dilematik mendalam bagi penyair. Kata لا أريد merupakan tindakan defensif penyair yang berupaya untuk mempertahankan ego

pada norma modernitas yang ada meskipun digagalkan pada bait-bait selanjutnya. Sedangkan *أتمنى كنت* bekerja sebagai tindakan ofensif penyair yang menyebutkan harapannya secara berulang-ulang untuk menunjukkan perlawanan terhadap krisis cinta yang dialaminya pada zaman modern. Takrir tersebut menjadi memiliki fungsi taukid (menguatkan) yang menunjukkan intensitas dan keseriusan emosional penyair.

C. Kinayah

Kinayah adalah bentuk sindiran yang selain menyimpan makna dekat (tekstual) juga menyimpan makna jauh (yang disembunyikan). Dalam praktiknya, Al-Khatib al-Qazwini dalam al-'Idah mengklasifikasikan kinayah ke dalam tiga jenis berdasarkan objek yang dikandungnya. Kinayah *'an sifah* adalah jenis kinayah yang mengandung sifat tanpa menyebutnya langsung, kinayah *'an mausuf* merupakan kinayah yang menyebut sifat-sifat untuk merujuk pada entitas atau individu tertentu tanpa menamakannya, terakhir kinayah *'an nisbah* yang menyandarkan sifat kepada sesuatu yang berkaitan dengan objek sebenarnya, bukan kepada objek itu sendiri secara langsung.

a. Kinayah *'an-Shifah*

"أنا رجل لا يلبس إلا عشقي وأنت امرأة لا تلبس إلا أنوثتها"

Kalimat pada bait ke- tersebut sangat kaya akan unsur balaghah. Di dalamnya ada isti'arah, muqabalah, qasr, dan juga kinayah. Pada bagian kinayah, lafal tersebut menyimpan identitas sosial modern yang ditinggalkan sebagai makna jauh dalam busana emosional individu yang di-istiarahkan dengan cinta dan kewanitaan sebagai makna dekat. Pakaian adalah penutup badan yang bisa menunjukkan lapisan sosial yang berbeda berdasarkan konsumsi merk dan brand tertentu. Validasi masyarakat modern yang bervariasi merupakan bagian dari lapisan pakaian sosial yang menutupi esensi manusia. Pesan mendalam yang disampaikan kinayah ini adalah letak keindahan cinta terletak pada kesederhanaan dengan meninggalkan semua lapisan modern tadi seperti yang dilakukan penyair.

"ولا تكتشف الأقمار الصناعية أنك حبيبي"

Teknologi seperti satelit atau bulan buatan merupakan tempat persembunyian makna jauh dari kalimat ini bahwasanya sistem moderbitas yang berada ditengah-tengah masyarakat bisa saja menjadi alat kontrol kehidupan pribadi manusia. Kemajemukan teknologi saat ini, ditambah perkembangan sosial media yang begitu pesat sangat memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas. Dengan ini, cinta bukan lagi sebuah momentum yang sakral karena publik

dunia maya memiliki jangkauan akses untuk menjadikan cinta tersebut sebagai konsumsi umum.

b. Kinayah '*an-Nisbah*

"ولكننا بكل أسف وصلنا متأخرين"

Bagian dari pungkasan syiir tersebut merupakan kinayah dengan makna dekat "sampai terlambat". Jika ditinjau dengan kalimat selanjutnya "ويحتنا عن وردة" kata tersebut bisa menyimpan kegundahan penulis karena lahir di waktu yang tidak tepat sebagai makna jauh. Keterlambatan waktu yang merujuk pada ketidaktepatan masa tadi, merupakan luapan kekesalan atas modernitas yang tidak sesuai dengan kisah klasik yang didambakan penyair yang menyimpulkan isi dari keseluruhan puisi.

D. Muqabalah

Dalam terminologi ilmu balaghah Arab, muqabalah didefinisikan oleh al-Khatib al-Qazwini sebagai penyebutan dua hal atau lebih yang diikuti oleh hal-hal yang berlawanan dengannya secara berurutan sesuai urutan penyebutannya. Muqabalah pada:

"أنا رجل مفضوح بالشعر وأنت امرأة مفضوحة بكلماتي"

"أنا رجل لا يلبس إلا عشقي وأنت امرأة لا تلبس إلا أنوثتها"

menciptakan cermin balaghah yang memantulkan dua sudut secara simetris. Kata بالشعر dan بكلماتي secara tidak langsung membagi kasta yang berbeda dimana penyair memposisikan dirinya sebagai otoritas tertinggi karena membuat syiir dan menaruh kekasihnya sebagai objek dalam syiir tersebut. Pada konteks lain, menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menanggalkan pakaian modernitas dimana penyair yang telanjang dengan hasrat cintanya dan kekasihnya yang telanjang dengan tabiat kewanitaan. Hal tersebut menekankan definisi keindahan cinta yang tidak lagi ditemukan penyair.

KESIMPULAN

Puisi ini merupakan percontohan instrumen dialogis antara Nizar Qabbani dan pembaca untuk merefleksikan kemajemukan era modern. Kritik Nizar Qabbani terhadap era baru terangkum dalam gaya bahasa puisi ini dengan memberikan efek kontras pada elemen estetika dan modernitas. Tinjauan stilistika melalui ranah *analisis al-mustawa al-dilaliy* dan *al-mustawa at-tashwiry* memperlihatkan bahwa puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan melainkan sebagai konstruksi ideologis yang terencana dan koheren. Seluruh pilihan stilistika penyair bergerak untuk memosisikan cinta sebagai nilai yang

melampaui dan menentang logika modernitas yang mengikis kesakralan pengalaman afektif manusia.

Pada ranah semantik, ketiga pola oposisi pada puisi ini secara kumulatif membentuk tegangan estetika yang menjadi tulang punggung puisi. Oposisi leksikal yang dibangun Qabbani bermain di medan semantik yang memindahkan supremasi estetika dari ruang publik ke ruang intim. Paradoks yang muncul dari perbandingan antara citra arsitek dan tindakan membentuk tubuh kekasih menghasilkan hierarki baru yang menempatkan keintiman personal di atas keagungan konstruksi budaya. Oposisi temporal antara simbol pramodern dan penanda modernitas memperdalam kritik kebudayaan tersebut melalui selubung nostalgia, sementara oposisi ekspresi yang terbangun melalui repetisi *أريد لا أتمنى كنت* merekam dialektika batin antara penolakan defensif dan kerinduan yang tidak tertahankan.

Pada ranah imagery, setiap perangkat balaghah yang dipilih penyair terbukti memuat dimensi ideologis yang mendampingi dimensi estetis. Isti'arah murakkabah yang merepresentasikan mata kekasih sebagai jalan-jalan kota yang perlu diterangi merupakan ekspresi paling padat secara struktural sekaligus paling kaya secara maknawi dalam puisi ini karena menjadikan hasrat cinta sebagai tanggung jawab publik yang bersifat sakral. Adapun takrir, yang melalui fungsi taukid-nya mampu memperkuat intensitas emosional penyair. Penggunaan kinayah membuka lapisan makna tersembunyi yang mengkritisi pengawasan teknologi atas privasi manusia. Terakhir, muqabalah membangun keseimbangan simetris yang menegaskan kesetaraan dalam kerentanan di antara dua subjek yang saling mencintai sekaligus memperjelas posisi penyair sebagai otoritas yang mendefinisikan ulang keindahan di luar bingkai modernitas.

Temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa analisis *al-mustawa al-dilaliy* dan *al-mustawa at-tashwiry* bertugas sebagai instrumen sastra yang paling produktif dalam mengukur tegangan estetika puisi Arab kontemporer sebagaimana yang digariskan dalam kerangka stilistika Qalyubi. Nizar Qabbani tidak sekadar meratapi zaman yang tidak mengenal cinta, tetapi melalui bahasa itu sendiri ia membangun sebuah ruang alternatif di mana cinta tetap mungkin berdiam, bermakna, dan berdaulat.

Keterbatasan ilmu dan waktu menyadarkan penulis bahwasanya penelitian ini jauh dari kata sempurna karena membatasi kajiannya pada ranah semantik oposisi dan beberapa elemen stilistika dalam ranah imagery pada satu puisi Nizar Qabbani. Penelitian selanjutnya bisa mengembangkan kajian bertema kontras modernitas dan tradisional pada ranah stilistika lain untuk menjawab rumusan masalah baru yang beragam. Selain itu, penelitian multikorpus dan studi komparatif juga menarik untuk dikaji mengingat perkembangan stilistika yang mulai mengintegrasikan teori Arab dan teori barat.

REFERENSI

- Adinata, U. W. S. (2024). SOSIOLOGI POLITIK: Odysseia Philomath dalam Lautan Metafora Pemikiran. *CV Cendekia Press*.
- Al-Jadallah, S., & Daraiseh, S. (2022). Poetry and Prose and the Compound in Abu Sulayman Al-Sijistani*. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(1), 53-74.
- Al-Qazwini, A. K. (2010). Al-Iddah fi 'Ulum Al-Balaghah al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'. *Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*.
- Alkan, H. (2023). A Stylistic Approach to Thomas Campion's There Is a Garden in Her Face. *Folklor/Edebiyat*, 29(115), 901–912. <https://doi.org/10.22559/folklor.2402>
- Aryanti, N., Hartati, D., & Suntoko, S. 2025. Gaya Bahasa dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 102, 322–336. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2546>
- Behar, D. (2025). Syrian Poets and Vernacular Modernity. *Edinburgh University Press*.
- Carriere, K. R. (2018). "We Are Book Eight": Dialoging the collective imagination through literary fan activism. *Culture & Psychology*, 24(4), 529–544. <https://doi.org/10.1177/1354067X18796805>
- Farikhah, L. N., & Prasetyo, E. (2025). Gaya Bahasa dalam Puisi Di Negeri Amplop Karya KH Mustofa Bisri: Kajian Stilistika dan Relevansi Sosial. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1509-1518.
- Ghaibi, A., Hajizadeh, M., & Mostafanejad, A. (2023). Comparative study of absurdity in Waiting for Godot by Samuel Beckett and Nizar Qabbani. *Pazhūhesh-e Adabiyāt-e Mo'āṣer-e Jahān (پژوهش ادبیات معاصر جهان)*, 27(2), 954–973.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 64-71.
- Hakim, F. (2023). -Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah. *Al-lisān Al-'arabi*, 2(2), 28-36.
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 42, 167–181. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>

- Kottama, R. S. (2026). Representasi Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Novel Indonesia Sebagai Cermin Realitas Masyarakat Modern Kontemporer. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 13-18.
- Muiz, A., & Syaikh, A. (2024). Analisis Stilistika Dalam Qashiidah Sa'duna Fiddunya Karya Habib Ahmad bin Muhammad Al-Muhdhor. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 242-255. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2626/1703>
- Qabbani, N. (1995). *Tanwī'āt Nizāriyya 'alā maqām al-'ishq*.
- Qalyubi, S. (2013). *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media.
- Rondonuwu, I. E., Pramestuti, C. L., Lestari, P. A., & Rachman, I. F. (2023). STYLISTIC ANALYSIS OF CLASSICAL AND MODERN LITERARY WORKS IN A LITERARY WORK. *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES*, 1(03), 1081-1091.
- Salafudin, M., & Sofyaningrum, R. (2024). Menelusuri Keindahan Gaya Bahasa: Rahasia Stilistika dalam Cerpen Pernahkah Kau Menjadi Ikan? karya Gus TF Sakai. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 517-527.
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9(2), 14-27.
- Torres, I. D. C. P. (2021). Literature as a social mirror and a cultural tool for protest. *E-Revista de Estudos Interculturais*, (9, Vol. 1). <https://doi.org/10.34630/erei.v1i9.4189>
- Wulandari, N. (2021). *ANALISIS SYAIR ASYHADU AN LA IMRA'ATA ILLA ANTI KARYA NIZAR QABBANI (KAJIAN STILISTIKA)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Windariyah, D. S. (2026). The Power of Isti'arah Metaphors in Contemporary Arabic Poetry al-Nahru al-'Ashiq by Nāzik al-Malā'ikah. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v11i1.12061>
- Wulandari, W., Nuraisyah, A., & Fahmi, M. I. (2024). Language and Gender: A Case Study of Poetry Fragments By Nizar Qabbani. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA Ученители: Universitas Al Azhar Indonesia*, 9(3), 207.



The 4th ICONITIES

Faculty of Adab and Humanities
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
07 April 2026

*"Exploring Islamic Civilization
through Language and Literature:
Tracing History and Shaping the Future"*

Yusuf, Kamal. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Bahasa Teori dan Praktik. Bantul: Quantum Aksara Media.